

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika kita perhatikan dengan cermat sikap dan perilaku negatif para siswa di sekolah akhir-akhir ini, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, khususnya di Kota Bandung, atau bahkan lebih luas lagi, benar-benar amat mencemaskan dan menggelisahkan. Kecemasan ini bukan saja tanpa alasan, akan tetapi terlihat kecenderungan merebaknya gejala-gejala ke arah itu, semakin hari semakin tampak jelas muncul ke permukaan.

Pengamatan dan analisis sikap kepribadian siswa ini, bukan dimaksudkan untuk menyamaratakan semua sekolah atau menilai sekolah tertentu saja, tapi untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi masalah sebagian kasus kelompok pelajar/siswa, baik yang ada di Bandung (regional) maupun di kota-kota besar lainnya di Jawa Barat dan bagaimana solusinya.

Memang benar bahwa di setiap sekolah masih banyak siswa yang berprestasi, berperilaku baik, sopan, santun, hormat, *tawadlu'* kepada guru, taat pada peraturan sekolah, tapi tidak sedikit pula mereka yang berperangai buruk, tidak sopan bahkan perbuatan melawan hukum yang tidak selayaknya dilakukan oleh seorang pelajar atau mahasiswa.

Dedi Supriadi (1999) menyatakan bahwa secara kualitatif anak-anak kita semakin pintar, akan tetapi keterampilan emosional dan sosialnya makin menurun. Anak-anak generasi belakangan lebih buruk kualitas keterampilan sosial dan emosionalnya.

Menurunnya keterampilan emosional dan rasa sosial ini dapat diasumsikan karena pendekatan hasil pendidikan lebih mengutamakan pada

nilai-nilai kognisi yang teramati saja. Sedangkan transformasi nilai moral, pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa yang justru penting bagi hubungan sosial, baik dalam konteks individual maupun bermasyarakat dan bernegara, kurang mendapat perhatian serius. Akibatnya terjadi degradasi nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan.

Perbuatan negatif yang telah merambah sebagian siswa/mahasiswa di sekolah seperti sikap tidak jujur, kebiasaan buruk (nyontek), melanggar peraturan, tidak tekun belajar, kurang menghargai waktu, laki-laki berperilaku seperti wanita, hilangnya sikap *tawaddu'* terhadap guru, kebiasaan merokok, berkata kotor, saling memanggil nama yang tidak pantas, membanggakan gang, unjuk rasa yang mengarah pada perbuatan destruktif, bahkan tidak sedikit pula yang kecanduan minuman keras dan narkotik.

Demikian pula di jalanan, mereka sering tawuran antar pelajar/mahasiswa, perkelahian massal, kebut-kebutan, pesta kelulusan yang berlebihan sehingga mengganggu ketertiban lalu lintas, melanggar norma agama dan budaya, di sisi lain terjadi pemerkosaan dan tindakan kriminal yang membawa korban nyawa.

Gejala tidak sehat ini tampak semakin meluas, bukan lagi kasus kecil, dan sudah seharusnya perbuatan negatif sekecil apapun tidak dapat dibiarkan, karena dampaknya akan semakin menjalar dalam skala yang lebih besar lagi. Sebagai peneliti/guru selayaknya melihat gejala-gejala seperti itu tidak hanya cukup merasa prihatin, cemas dan gelisah, tapi harus dicari apa penyebabnya dan bagaimana cara menanggulangnya. Mengapa terjadi demikian dan begitu cepatnya terjadi perubahan pada mereka. Siapakah yang harus bertanggung jawab dalam kondisi seperti itu.

Tentu banyak alternatif jawaban penyebab yang bisa dianalisis. Mungkin karena faktor interen dimana siswa itu datang dari lingkungan keluarga bermasalah, atau akibat pergaulan di sekolah atau mungkin sistem dan tujuan pembelajaran di sekolah yang hanya mementingkan aspek kognisi saja dengan mengabaikan ketajaman afeksi dan psikomotorik. Mungkin juga karena faktor lain seperti adanya bisnis media massa yang disalah fungsikan. Tisna Amidjaja D. (1980:68) menyatakan bahwa dalam kehidupan moderen sekarang ini telah terjadi *complex business-science-technology* yang dapat menimbulkan antara lain dehumanisasi, krisis kejiwaan, lenyapnya *sense of vocation* pada para remaja dan *materialis oriented* (serba materialistik).

Menghadapi era globalisasi saat ini, tantangan terhadap pendidikan kepribadian semakin berat. Derasnya arus informasi dan mudahnya komunikasi begitu menggoda, khususnya menggoda para siswa dan sulit terelakkan. Pengaruh acara televisi yang relatif lebih banyak menyuguhkan tontonan daripada tuntunan. Mereka belum mampu benar membedakan mana acara yang patut ditonton dan yang harus dihindari. Sebenarnya fungsi media amat membantu dalam proses pendidikan, tapi bisa mengarah kepada hal yang negatif, bila tidak tepat penggunaannya. Tayangan acara televisi yang nyaris tak berhenti selama 24 jam setiap hari, menyuguhkan adegan film, sinetron yang tidak edukatif, pola hidup konsumtif, tarian erotis, pameran aurat, hura-hura, gaya bahasa yang menyesatkan termasuk *playstation* yang banyak menyita waktu belajar, saat-saat beribadah dan pengaruh negatif lainnya.

Media massa bergambar maupun cetak, seperti majalah yang berlomba menyajikan artikel-artikel yang tidak patut dibaca oleh para

remaja/pelajar. Kisah-kisah yang menceritakan hubungan intim pranikah dibumbui gambar yang vulgar, homo seksual, lesbian, lembah hitam yang memenuhi halaman demi halaman dan potret idola yang tidak mencerminkan kepribadian yang mantap, merebaknya penjualan video porno di kota maupun di desa dengan harga yang mampu dibeli oleh anak-anak masih ingusan, dapat menyeret mereka pada “pergaulan bebas”.

Dampak kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak di luar rumah, tidak sedikit di antara mereka para siswa yang terjerumus menjadi pengedar ganja dan sejenisnya, sekaligus mereka menjadi korbannya. Akibatnya pada saat-saat belajar seharusnya mereka berada di sekolah, terpaksa harus dirawat di tempat-tempat rehabilitasi. Selain itu dewasa ini semakin sulit menemukan figur pemimpin masyarakat yang mencerminkan pribadi teladan seperti kepemimpinan Rasulullah saw dan *sirah* para sahabat. Kelangkaan ini menambah ketidakmantapan generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa. Demikian hebatnya pengaruh lingkungan negatif, sehingga lebih kuat membentuk kepribadian anak dari pada pengaruh orang tua dan pendidik/guru. Sekaitan dengan pengaruh lingkungan tersebut Nabi saw bersabda: “*Mā min maulūūdin yūladu ‘alal fithrati fa abawāhu yuhawwidānihī aw yunashshirānihī aw yumajisānihī*” “Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya (islam). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi (H.R. Bukhari dan Muslim).

Apakah kondisi seperti ini akan dibiarkan begitu saja dengan dalih sudah jamannya atau menunggu kehancuran yang semakin parah, sehingga generasi bangsa tidak lagi memiliki masa depan yang cerah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diprediksikan bahwa pendidikan kepribadian pada saat ini secara kualitatif belum mencerminkan keberhasilan sebagaimana Tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam USPN (2003) Bab II: 12 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Watak, mengandung arti kepribadian yang meliputi nurani, dan martabat berarti derajat yang tinggi sebagai bangsa yang terhormat dan dihormati oleh semua bangsa di dunia. Melihat kenyataannya di tengah upaya keras peningkatan kualitas pendidikan saat ini, para pelajar/mahasiswa sebagai tunas-tunas bangsa belum memiliki kompetensi kepribadian yang mantap. Maka bagaimana seharusnya mewujudkan kepribadian yang mantap itu.

Al Ghazali dalam Ismail Yakub, juz 4 (1984:26-38) menjelaskan bahwa kepribadian itu hati yang bersih dari noda hitam (dosa). Berdasarkan hadits Nabi saw riwayat Ahmad dan Al Thabrani, hati itu 4 macam: Hati, yang bersih, padanya pelita yang bersinar cemerlang itulah hati orang mu'min. Hati hitam terbalik, maka itulah hati orang kafir. Hati terbungkus yang terikat bungkusnya, itulah hati orang munafiq. Hati melintang, padanya keimanan dan kemunafikan.

Hadits yang lain menjelaskan kepribadian itu hati yang *makhmum*. Ketika Rasul saw ditanya, siapakah manusia terbaik. Beliau menjawab, tiap orang mu'min yang hatinya *makhmum*, yaitu orang yang takwa, hatinya bersih, tak ada padanya penipuan, kedurhakaan, penghianatan, kedengkian dan hasutan (H.R. Ibnu Majah terj. Ismail Y 1984).

Al Ghazali menyimpulkan kehitaman hati itu disebabkan dosa, apabila seorang hamba Allah berdosa, maka menitiklah pada hatinya suatu titik

hitam. Maka apabila ia mencabut dosa itu dengan bertaubat, hati itu berkilat kembali. Bila ia kembali berdosa (tanpa taubat), niscaya bertambah titik hitam itu, sehingga hatinya tinggi (hitam kelam), itulah karat namanya. Manakala dosa telah bertindis lapis (bertumpuk), niscaya tertutup hatinya dan saat itu butalah hatinya untuk mengetahui kebenaran dan kebaikan agama (islam).

Disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kurang mantapnya kepribadian para siswa ternyata amat kompleks saling keterkaitan antara pengaruh lingkungan sosio kultural, kebiasaan perilaku orang tua, teman sepergaulan, guru-guru, media informasi dan pengalaman lain yang dialami mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti berupaya untuk menggali mutiara nilai-nilai kepribadian bagi guru dan murid dari Al Qur'an Al Karim surat Al Kahfi (18) ayat 60-82 yang mengandung ibrah tentang pendidikan kepribadian antara Khidir dan Musa as. Ibrah tersebut patut dijadikan pelajaran, pedoman teladan bagi para guru/pendidik dan siswa, khususnya guru pengajar Pendidikan Umum.

Esensi keberhasilan proses belajar mengajar, selain dipengaruhi oleh media, lingkungan dan situasi belajar yang baik juga amat menentukan peran dan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan para muridnya. Demikian juga potret kepribadian guru akan turut pula mewarnai sikap, perilaku, kepribadian mereka, karena pada hakekatnya tugas guru disekolah bukan hanya sekedar mengajar, tapi juga mendidik sekaligus memberikan keteladanan.

Melalui program Pendidikan Umum inilah diharapkan pendidikan mampu menerapkan seluruh aspek kepribadian Qur'ani terhadap para peserta didik secara optimal, sehingga mereka tampil sebagai insan kamil yang berpribadi utuh (kaffah), beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mampu hidup mandiri dengan kemampuan ilmu, pengetahuan, keterampilan dan sikap keteladanan.

Atas dasar itulah penelitian ini berjudul Pola Pendidikan Kepribadian Dalam Perspektif Al Qur'an.

B. Batasan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang masalah, bahwa kepribadian sebagian para pelajar/siswa khususnya di kota Bandung cenderung menurun. Ada indikasi bahwa perilaku negatif mereka itu telah melampaui ambang batas kewajaran, sehingga guru, orang tua dan kelompok masyarakat yang peduli akan kondisi mereka merasa prihatin dan cemas. Indikator tersebut mengisyaratkan bahwa pembinaan kepribadian anak di rumah maupun di sekolah ternyata tidak atau belum berhasil.

Agar lebih jelas fokus masalah tersebut dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa anak-anak (para siswa) tidak terbina kepribadiannya secara merata.
2. Selama ini sebenarnya apa yang telah dilakukan orang tua di rumah dan guru di sekolah dalam upaya pembinaan serta pengembangan kepribadian anak.

3. Bagaimana upaya selanjutnya agar anak (para siswa) kepribadian yang utuh dan mantap.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut salah satu alternatif jawabannya

peneliti menyodorkan Pola Pendidikan Kepribadian menurut perspektif Al Qur'an dalam surat Al Kahfi (18) ayat 60-82. Agar memperoleh gambaran bagaimana pendidikan kepribadian yang dilakukan Khidir sebagai guru dan Musa as sebagai murid dalam surat tersebut, maka perlu dikaji lebih mendalam mengenai:

1. Pengertian Pendidikan Kepribadian menurut Al Qur'an surat Al Kahfi ayat 60-82.
2. Tujuan pendidikan kepribadian dalam surat Al Kahfi ayat 60-82.
3. Materi pendidikan kepribadian yang terkandung dalam surat Al Kahfi ayat 60-82.
4. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan kepribadian antara Khidir-Musa as.
5. Media yang digunakan dalam pendidikan kepribadian Khidir-Musa as.
6. Evaluasi hasil pembelajaran yang diperoleh Khidir-Musa as.
7. Syarat-syarat yang harus di miliki oleh seorang pendidik/guru dan anak didik/murid dalam pendidikan kepribadian.
8. Langkah-langkah yang serusnya dilakukan guru/pendidik di sekolah dalam membina kepribadian anak/siswa.



C. Tujuan dan Manfaat Penelitian


1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pola Pendidikan Kepribadian menurut para ahli tafsir dan ahli hikmah yang merujuk pada Surat Al Kahfi ayat 60-82 Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini diarahkan untuk menemukan konsep-konsep mengenai :

- a. Pengertian Pendidikan Kepribadian menurut Al Qur'an surat Al Kahfi ayat 60-82.
- b. Tujuan pendidikan kepribadian dalam surat Al Kahfi ayat 60-82.
- c. Materi pendidikan kepribadian yang terkandung dalam surat Al Kahfi ayat 60-82
- d. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan kepribadian antara Khidir-Musa as.
- e. Media yang digunakan dalam pendidikan kepribadian Khidir-Musa as.
- f. Evaluasi hasil pembelajaran yang diperoleh Khidir-Musa as.
- g. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik/guru dan anak didik/murid dalam pendidikan kepribadian.
- h. Langkah-langkah yang serusnya dilakukan guru/pendidik di sekolah dalam membina kepribadian anak/siswa.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada guru/pendidik di sekolah akan pentingnya penanaman nilai-nilai kepribadian agar mampu mewujudkan generasi yang berpribadi mantap (generasi rabbaniyah). Memberi masukan kepada para guru dan pengelola



pendidikan, bahwa pembentukan manusia yang berpribadi baik dan ungu itu tidak cukup sebatas mengajarkan ilmu yang diajarkan, tetapi yang lebih penting lagi pengendalian diri dengan perilaku keteladanan baik guru pembina mata pelajaran bidang studi maupun guru pengajar mata pelajaran umum seperti keteladanan yang telah dicontohkan oleh Khidir sebagai guru dan Musa sebagai muridnya.

D. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul *Pola Pendidikan Kepribadian dalam Perspektif Al Qur'an (Studi Hermeneutika surat Al Kahfi ayat 60-82, Ibrah tentang Khidir-Musa as)*.

Untuk lebih memperjelas rambu-rambu penelitian yang akan diteliti, maka perlu penjelasan istilah atau kata-kata yang digunakan.

1. Pola diartikan rambu-rambu atau usaha. Pola pendidikan adalah rambu-rambu atau usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran, agar peserta didik memiliki keutuhan kepribadian yang mantap.

Kepribadian adalah fitrah. Pola Pendidikan Kepribadian adalah rambu-rambu atau usaha, untuk mewujudkan fitrah manusia, karena pada dasarnya fitrah manusia itu selalu ada kecenderungan untuk hidup beragama yang hanif/lurus/mustaqim/tauhid yang mengandung unsur cinta, senang, tulus, patuh, ingin dekat mengabdikan kepada Allah swt (M.D. Dahlan, 2005).

Kepribadian manusia yang fitrah ini, terdapat korelasi yang signifikan dengan agama (islam) yang tauhidullah dan tak bisa diganti dengan kepribadian lain/agama musyrik (Q.S. Ar Rûm/30:30). Kecenderungan

pengakuan fitrah ini, sesuai dengan ikrar dari setiap insan dihadapan Khalik pada awal dan asal kejadiannya (Q.s Al A'raf/7:172).

Definisi tersebut di atas identik dengan rumusan Pendidikan Nasional yang tertera pada USPN 2003, Bab I, Pasal 1: Pendidikan diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Menurut Utsman Najati (1989): 247-251 bahwa kepribadian itu adalah fitrah. Manusia dilahirkan dalam kefitrahan yakni agama yang lurus kesiapan untuk mengenal Allah dan bertauhid kepada-Nya, kecenderungan kepada kebenaran, kesiapan untuk berbuat baik serta terlepas dari berbagai penyimpangan. Fitrah akan berkembang dengan pendidikan yang baik dan akan melemah karena pendidikan yang buruk. Rasulullah saw meriwayatkan dari *Rabb*-nya: Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (lurus). Namun, hamba-hamba-Ku didatangi setan-setan yang kemudian memalingkan mereka dari agama mereka (H.R Muslim).

Menurut Al Ghazali (Ismail Yakub, 1984:33) Kepribadian itu berpusat di hati yang mengatur seluruh anggota tubuh manusia. Setiap manusia terdapat empat sifat yang bercampur, yaitu *rabbaniyah* (sifat ketuhanan), *sabu'iyah* (sifat binatang buas), *bahimiyah* (sifat hewan jinak) dan *syaitaniyah* (kesetanan).

Dalam hati tersebut berkecamuk dominasi rabbaniyah dan syaitaniyah terhadap sifat *sabu'iyah* (keserakahan) dan *bahimiyah*

(pemenuhan biologis) dalam diri manusia. Fungsi *tamyiz/akal* manusia bebas memilih/*free choise* (Q.S Al Kahfi: 29). Jika memilih sifat *rabbaniyah*, maka memancar dalam hatinya sifat-sifat *Ilahiyah* (asma'ul husna). Bila sifat *syaitaniyah* yang dipilihnya, maka tertutuplah hatinya dari *Nur Ilahi*, karena penuh karat (dosa). Di situlah fungsi iman dan takwa.

Surat Al Kahfi ayat 74, 80 dan 81 menguraikan upaya Khidir membersihkan kepribadian anak yang fitrah dari kekufuran yang dapat mencemari keimanan kedua orang tuanya dan ingin menggantinya dengan anak yang berkepribadian suci serta lebih menyayangi kedua orang tuanya.

1. *Ibrah* ialah suatu kondisi psikis yang menghantarkan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan oleh manusia secara nalar sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya, lalu hal itu mendorongnya kepada perilaku berfikir dan sosial yang sesuai. Atau, kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang kongkrit kepada pengetahuan yang abstrak (merenung dan tafakur) - (Al Nahlawi 1989:389).

2. Studi Hermeneutika menurut Carl Braathen dalam Fakhruddin Faiz, (2003: 10) adalah ilmu yang merefleksikan bagaimana satu kata atau satu peristiwa di masa dan kondisi yang lalu bisa dipahami dan menjadi bermakna secara nyata di masa kini yang di dalamnya sekaligus terkandung aturan-aturan metodologis untuk diaplikasikan dalam penafsiran dan asumsi-asumsi metodologi dari aktivitas pemahaman.

Farid Esack (Fakhruddin Faiz, 2003:13) mengatakan bahwa secara umum, Ilmu tafsir Al Qur'an dan sejarah penafsiran Al Qur'an itu

menggambarkan adanya suatu pola hermeneutik. Istilah hermeneutika ini tampak seperti baru dikenal dikalangan umat islam sekarang, padahal sebenarnya sudah ada dalam khazanah tafsir Al Qur'an klasik, sekitar abad tujuh belas.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode *hermeneutika*/tafsir

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *hermeneutika* (tafsir), yaitu suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang diteliti. Terdapat tiga pendekatan *hermeneutika*, yaitu *tafsir*, *ta'wil* dan *ma'tsur*.

Tafsir mengungkap dan menjelaskan makna yang tampak tersurat (kebahasaan). *Ta'wil* mengungkap dan menjelaskan makna yang tersirat yang lebih mendalam sebagai pengembangan dari makna ayat yang tersurat, sedang *ma'tsur* mengungkap dan menjelaskan ayat dengan ayat/matan hadist/ teks lain (intertekstual).

Dengan menggunakan ketiga pendekatan tersebut diharapkan validitas hasil penelitian akan lebih handal dan akurat. Hal ini karena dalam pengungkapan makna ayat, bukan saja didasarkan pada sudut pengetahuan dan keterampilan kebahasaan (tafsir), pengembangan makna batiniyah yang tersirat (ta'wil) tapi juga didasarkan juga pada relevansi dan pembenaran dengan naskah-naskah lainnya, baik ayat, hadits ataupun *atsar* para sahabat.

2. Pendekatan/analisis yang digunakan

a. Analisis Lughawy/Kebahasaan

Untuk menafsirkan Al Qur'an, seorang mufassir terlebih dahulu harus memahami Bahasa Arab, karena Bahasa Al Qur'an adalah Bahasa Arab dan tak dapat diganti dengan Bahasa yang lain. Dengan memahami gramatika Bahasa Arab (*nahwu, sharaf*) dan perangkat lainnya seperti ilmu *Balaghah* (*bayan, ma'ani, badi'*), *Mantiq* (logika) dan ilmu *Qira'at* (membaca), maka *mufassir* akan lebih mudah dalam memahami isi kandungan Al Qur'an, khususnya surat Al Kahfi/18 : 60-82.

Analisis kebahasaan dalam penelitian ini, relatif tidak terlampau luas dan detail, akan tetapi sebagai langkah awal pemahaman bahasa Arab tersebut amat diperlukan, karena tanpa memahami bahasanya, maka pengkajian *Ta'wil* dan *Ma'tsur*, tak mungkin dapat dilakukan. Sebab itu penguasaan bahasa Arab dalam pengkajian ayat-ayat Al Qur'an, termasuk alat atau komponen yang amat vital dan urgen. Mengingat pula bahwa kitab Tafsir *Ruh Al Bayan* yang ditulis Ismail Haqqy Al Buruswy yang dijadikan babon/canon dalam penelitian ini bahasanya menggunakan Bahasa Arab.

b. Pendekatan tarikhi/Asbabun Nuzul

Analisis penafsiran yang didasarkan pada riwayat sebab-sebab turunnya ayat/surat. Pengetahuan tentang riwayat ini amat penting agar *mufassir* tidak keliru dalam memahami latar belakang dan tujuan ayat sebagaimana yang dikehendaki Allah swt. Seperti dikemukakan Al Maududi (1971:9) ...tiada sedikit di antara mereka terperosok kedalam makna yang sama sekali tiada di maksud, disebabkan tiada mengenal sistem pengungkapan dan metode penerangan Al Qur'an sebagaimana banyak pula timbul salah pengertian terhadap ayat-ayatnya, karena mereka tiada mengetahui *Asbabun Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat).

Lazimnya ayat yang mengandung riwayat, awalnya di mulai dengan kalimat tanya: "Yasalūnaka" (mereka bertanya kepadamu) tentang khomer (minuman keras) dan maisir (judi), atau tentang rūh, anfāl (pampasan perang) ahillah (bulan sabit), mahīdl (darah menstruasi), 'anis sā'ah (hari kiamat) 'an Dzil Qornain (Dzul Qornain) dan bentuk lainnya seperti mengapa Musa as harus belajar kepada Khidir, dikalahkannya Rumawi oleh Persia serta banyak lagi kisah atau peristiwa lainnya

c. Analisis bil Ma'tsūr/Atsary

Analisis penafsirkan ayat Al Qur'an dengan ayat yang lain, baik dalam surat yang sama maupun berbeda. Penafsiran semacam ini termasuk prioritas pertama. Jika tidak dijumpai, maka mencari penafsiran dari sunnah/hadits, karena sunnah berfungsi sebagai pensyarah (penjelasan) Al Qur'an, seperti ketetapan hukum dari Rasulullah, hakekatnya dari Allah swt. Firman Allah: *Wa mā ātākumur rasūlu fa khudzūhu wa mā nahākum 'anhu fantahū*" (Q.S. Al Hasyar/59:7) artinya; "Apa yang diberikan (diperintahkan) Rasul kepadamu, maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya, maka tinggalkanlah". Jika tidak ditemui, maka meninjau pendapat para sahabat, karena mereka lebih mengetahui kondisi dan situasi ketika ayat/surat Al Qur'an diturunkan. Sesudah itu baru mencari keterangan dari Tabi'in (generasi sesudah sahabat) karena diantara mereka ada yang menerima seluruh penafsiran dari sahabat, namun ada pula keterangan mereka yang didasarkan pada istinbath (penyimpulan) dan istidlal (penalaran dalil) sendiri.

F. Sumber Kajian atau Pustaka:

Kitab tafsir yang dijadikan sumber acuan pokok dan penunjang adalah:

Al Qur'anul Karim

Al Buruswi. I. H., (t. t). *Tafsir Ruhul Bayan*. vol v, Juz 15, Darul Fikr.

HAMKA (2003). *Tafsir Al Azhar*. Juz xv. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Ibnu Katsir (2000). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jld III. Trj. M. Nasib ar Rifai'.

Jakarta: Gema Insani Press.

Jau'zy Abd. R. (1404). *Zadal Masir fi 'ilmit Tafsir*. Vol v. Juz 9, Beirut: Maktab

Islami.

Maraghi M. al. (1985). *Tafsir Al Maraghi*. Mesir

Shawy Akhmad M. (t. t) *Hasyiyah 'ala Tafsir al jalalain*, Vol. 3. Cairo: Masyhad

Husaini, Fauriyah.

Yayasan PPA (1976). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. DEPAG RI. Jakarta:

PT Bumi Restu

Zamakhsyari A. Q. al (t. t). *Al Kasysyaf*. Vol. II. Teheran: AFTAB

